

BAB II

A. MUSTOFA BISRI DAN KARYA-KARYANYA

Bab ini akan membahas latar belakang penyair dan karya-karyanya. Pembahasan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : (1) biografi penyair, (2) proses kreatif, (3) karya-karyanya.

Biografi pengarang perlu dipaparkan karena dapat membantu memahami suatu karya sastra. Seperti yang dikatakan Teeuw bahwa fungsi biografi pengarang dalam pengkajian karya sastra adalah untuk mengidentifikasi persoalan yang ada dalam karya sastra sesuai dengan maksud pengarang. Identifikasi arti yang ada dalam karya sastra sesuai dengan maksud pengarang dapat memberi jaminan arti yang *determinate*, yaitu arti yang terkandung dalam tulisan sesuai niat penulis (Teeuw, 1988: 175).

Informasi tentang karya-karya yang pernah ditulis pengarang juga turut membantu dalam menganalisis sebuah karya sastra. Setiap ciptaan sastra merupakan rekaman perjalanan hidup seseorang yang tidak lepas dari pengaruh zaman dan tempat tinggal (Hutagalung, 1971: 19).

Karena fungsinya yang strategis, ketiga pembahasan tersebut dalam penelitian ini tidak dapat diabaikan dan karya-karya penyair akan dibahas sesuai temuan data terakhir peneliti.

2.1 Biografi A. Mustofa Bisri

Nama lengkap penyair adalah Ahmad Mustofa Bisri, biasa dipanggil Gus Mus atau Kyai Mustofa Bisri. Panggilan akrab tersebut karena penyair memang lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren.

Penyair adalah seorang putra kyai besar almarhum K.H. Bisri Mustofa. Namun penyair tidak ingin menumpang kebesaran sang ayah, sehingga pada awal kariernya sebagai penulis sering memakai Ambis atau M. Ustov Abi Sri. Keduanya tetap berpangkal pada nama aslinya.

Penyair lahir di Rembang, tepatnya tanggal 10 Agustus 1944. Di tempat itu pula berdiri pondok pesantren Raudlatut Thalibun, tempat penyair dibesarkan dan menyimpan banyak kenangan.

Meskipun putra seorang pemimpin Pondok Pesantren Raudlatut Thalibun, namun penyair tidak mengenyam pendidikan formal di pesantren tersebut. Pendidikan di SR dilaluinya di Pesantren Lirboyo, Kediri; dan dilanjutkan di Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Kemudian mendapat beasiswa belajar di Universitas Al-Azhar Kairo,

Fakultas *Al-Qismul Ali Fiddirasatil Islamiyah Wal 'Arobiyah*, yaitu fakultas yang materi terbesar adalah pelajaran agama.

Sejak masih kuliah di kairo, penyair mulai aktif menangani Majalah Pelajar Indonesia di Mesir sebagai ilustrator. Selain itu penyair juga aktif menulis esai maupun puisi, hingga sekarang kegiatan itu masih berlanjut.

Sekembalinya dari Kairo, penyair membantu ayahnya di Pesantren Raudlatut Thalibun. Keaktifannya dalam kancah politik telah mengantarkan penyair menjadi anggota DPRD Tingkat I Jawa Tengah, periode 1982/1987 dan periode 1987/1992. Perannya sebagai ulama, pendidik, dan wakil rakyat di DPRD telah mempertajam pandangan penyair dalam masalah-masalah sosial dan politik.

Saat ini penyair tetap aktif menulis di berbagai media massa baik berupa puisi maupun essay, selain profesinya sebagai pendidik di pesantren Raudlatut Thalibun Rembang. Kebahagiaan hidupnya menjadi milik bersama dengan istri dan ketujuh putra-putrinya. Tempat tinggal terakhir di Jalan Mulyo 4 Ngleteh, Rembang.

2.2 Proses Kreatif Penyair

Pertama kali namanya dikenal sebagai penyair, ketika Mustofa Bisri ikut pentas dalam Malam Solidaritas

Palestina yang digelar Dewan Kesenian Jakarta tahun 1982. Kesuksesan pada malam itu telah mengangkat namanya menjadi penyair dan lebih dikenal sebagai penyair dari pada pengurus sebuah pondok pesantren.

Niat yang mendorong menulis puisi adalah untuk menyalurkan isi hati. Dengan menulis puisi, beban atau luapan perasaannya bisa tersalurkan. Kalaupun kemudian ada yang mempergunakannya sebagai sarana dakwah atau protes, hal itu di luar niatnya ketika menulis sebuah puisi.

Sebagai seorang ulama, penyair mempunyai pijakan amal ketika menuliskan puisi, yaitu Alquran (khususnya Q.S. Asy Syu'araa': 224-227) dan As-Sunnah. Untuk lebih jelasnya ayat dan hadis tersebut berbunyi sebagai berikut :

وَالشُّعْرَاءُ بَيِّعُوهُمُ الْفَاوِرْنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ
مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ
بَعْدِ مَا ظَلَمُوا أَوْ سَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat, Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan setelah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Q.S. Asy syu'araa':224-227)

"Sesungguhnya orang mukmin itu berjuang dengan pedang dan lisannya. Demi Tuhan yang menggenggam diriku, puisi-puisi yang kau tembakkan kepada mereka tak ubahnya tembakan-tembakan anak panah."
(H.R. Imam Ahmad)

Dari ayat dan hadis di atas penyair berpendapat bahwa seorang penyair harus dibekali iman, amal saleh, dzikir kepada Tuhan, dan melakukan pembelaan bila dapat meningkatkan amal saleh, dzikir, dan melakukan pembelaan terhadap orang-orang yang dizalimi.

Dengan prinsip tersebut, penyair mengungkapkan puisi-puisi religiusnya secara khas dengan gaya ungkapan satire dan terkesan humoris. Menurut penyair, sastra religius muncul karena ada yang menjadi penyebabnya, yaitu kondisi yang tidak menentu dalam masyarakat.

Puisi-puisinya menyiratkan bahwa penyair adalah orang yang peduli terhadap masalah dirinya dan mencoba merasa dinamika lingkungannya. Penyair merasa dirinya tidak sekedar menjadi objek, tetapi kadang menjadi subjek kehidupan. Ungkapan kepeduliannya terhadap lingkungan dibuktikan dengan ketajaman memberi penilaian terhadap gejala masyarakat yang ada.

Wujud kepeduliannya terhadap lingkungan, terutama orang-orang yang terzalimi tampak dalam ketiga kumpulan puisi-puisinya yang telah terbit di samping puisi-puisi lepas lainnya. *Ohoi (Kumpulan Puisi-Puisi Balsem)*, *Antologi Puisi Tadarus*, serta kumpulan puisi *Pahlawan dan*

Tikus, ketiganya mengangkat masalah sosial dan ritual sebagai aspek kehidupan manusia dalam perannya sebagai makhluk Tuhan. Ketiga kumpulan puisi tersebut telah merekam perjalanan hidup penyair mencapai kematangan diri dan sebagai seorang penyair.

2.3 Karya-Karya A. Mustofa Bisri

Sejak masih kuliah di Al-Azhar, Kairo, A. Mustofa Bisri telah mulai menulis. Tulisannya baik berupa puisi maupun essay sampai sekarang sudah banyak diterbitkan di media massa. Tercatat A. Mustofa Bisri menjadi penulis lepas pada media massa Intisari, Amanah, Panji Masyarakat, Editor (sudah tidak terbit lagi), Pelita, Republika, Jawa Pos, Suara Merdeka, Warta, Aula, dan lain-lain. Penulis dikenal kritis dalam mengangkat permasalahan kontemporer yang ada dalam masyarakat.

Satu buku yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Nopember 1994 merupakan kumpulan essay-essay A. Mustofa Bisri yang tersebar di berbagai media cetak. Buku tersebut berjudul *Salah Ritual Salah Sosial* berisi essay-essay moral yang ditulis singkat, ringan tetapi sarat dengan muatan moral yang mendidik. Dengan gaya satire, tanpa harus menggurui Mustofa Bisri mengajak pembaca merenungi kehidupan mencari hakikat kehidupan sehingga menjadi orang yang saleh dalam berhubungan dengan Tuhannya maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Sebagai seorang ulama A. Mustofa Bisri telah menulis maupun menerjemahkan buku-buku Islam. selain itu juga menulis cerita anak-anak dalam majalah *Anak Shaleh* yang kemudian diterbitkan dalam satu buku. Buku-Buku yang dimaksudkan di atas antara lain :

- *Dasar-Dasar Islam*, terjemahan berdama K.H.M.A. Sahal Mahfudh, penerbit: Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987.
- *Proses Kebahagiaan*, penerbit : Sarana Sukses, Surabaya, 1407 H.
- *Nyamuk Perkasa dan awas, Manusia*, gubahan cerita anak-anak, penerbit Gaya Favorit Press: Jakarta, 1979.
- *Kimiya-us Sa'adah*, terjemahan Bahasa Jawa, penerbit: Assaqqaf, Surabaya, (T. tahun).
- *Syair Asmaul Husna*, bahasa Jawa, penerbit: Al Huda, Temanggung, (T. tahun).
- *Mutiara-Mutiara Benjol*, penerbit: Lembaga Studi Filsafat Yogyakarta, 1994.

Mustofa Bisri juga telah menerbitkan tiga buku berisi kumpulan puisi-puisinya. Yang pertama kumpulan *Puisi-Puisi Balsem* berjudul *Ohoi*, telah mengalami empat kali cetak ulang. Cetakan pertama stensilan tahun 1988; cetakan kedua oleh P3M, Jakarta tahun 1990; cetakan ketiga tahun 1991 oleh Penerbit Pustaka Firdaus Jakarta; cetakan keempat tahun 1994 dengan penerbit yang sama.

Penyair menyebutnya sebagai *puisi balsem*, karena kumpulan puisi tersebut mengangkat permasalahan yang dihadapi manusia dengan segala ketimpangan yang ada di dalamnya. Penyair dengan arif menyadarkan nurani manusia yang sedang sakit untuk mengingat hakikat kemanusiaannya. Mengangkat yang lemah, menegakkan keadilan, meluruskan ketimpangan sosial, mengecam feodalisme, adalah suara hati penyair di balik kata-katanya yang lugas dalam *Kumpulan Puisi Balsem Ohoi*.

Kumpulan puisi kedua yang telah diterbitkan adalah *Antologi Puisi Tadarus*, yang sedang diteliti ini. Diterbitkan oleh Prima Pustaka, Yogyakarta tahun 1993. Kalau dalam kumpulan puisinya yang pertama penyair lebih banyak mengungkapkan hubungan manusia dengan sesama, maka pada karya kedua ini penyair mengungkapkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan diri. *Antologi Puisi Tadarus* berisi falsafah kehidupan manusia yang bersumber dari Tuhan, baik konsepsi kehidupan sebagai hamba Tuhan maupun makhluk sosial.

Kumpulan puisi yang ketiga berjudul *Pahlawan dan Tikus*, diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Firdaus, Jakarta tahun 1995. *Pahlawan* adalah simbol orang kuat, mempunyai keberanian dan mau berkorban. Sedang *tikus* adalah simbol orang yang suka merusak, ingin untung besar diraih dengan jalan pintas tanpa mau menanggung resiko. Kumpulan puisi ini menggambarkan perilaku manusia-manusia yang bermental 'tikus', dan keprihatinan 'pahlawan' tanpa dapat berbuat banyak.

Dengan puisi-puisinya di atas A. Mustofa Bisri telah dapat disejajarkan dengan para penyair lain di Indonesia. A. mustofa Bisri adalah penyair, penulis, kolumnis, di samping perannya sebagai Kyai di hadapan para santrinya.

BAB III

**ANALISIS STRUKTURAL
ANTOLOGI PUISI TADARUS**